

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Make a Match Pada Mata Pelajaran PAI Di kelas V SD Negeri 2 Kamang

Welda N

SD Negeri 2 Kamang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Metode Make a Match, Hasil Belajar, PAI

Correspondence

E-mail: weldan@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Q.S Ali Imran dan Q.S Al Baqarah dengan menggunakan metode pembelajaran **Make a Match**. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, di mana siklus pertama menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan 58,33% ketuntasan, sedangkan siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 66,67%. Namun, perbaikan lebih lanjut pada siklus ketiga berhasil meningkatkan ketuntasan menjadi 91,67%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode **Make a Match** dapat meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Selain itu, refleksi dan perbaikan berkelanjutan sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes on the topics of Q.S Ali Imran and Q.S Al Baqarah using the **Make a Match** learning method. The study was conducted in three cycles, where the first cycle showed unsatisfactory results with 58.33% completeness, while the second cycle improved to 66.67%. However, further improvements in the third cycle successfully increased completeness to 91.67%. The findings indicate that the **Make a Match** method can enhance student engagement, participation, and learning outcomes. Moreover, continuous reflection and improvements are crucial for achieving optimal results in the learning process.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta peningkatan kualitas hidup. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan yang optimal, khususnya di tingkat dasar, menjadi dasar yang sangat penting untuk membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Sejalan dengan itu, pendidikan agama, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, memiliki peran strategis dalam pembentukan moral dan akhlak peserta didik sejak dini.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.



Tujuan ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga pada nilai-nilai moral dan sosial yang harus ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar (SD) memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk dasar-dasar pembentukan karakter dan pengetahuan peserta didik.

Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di SD, khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, masih banyak diwarnai dengan penggunaan metode yang cenderung konvensional dan terpusat pada guru (teacher centered). Pembelajaran yang lebih mengutamakan ceramah dan penjelasan dari guru seringkali membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI, banyak siswa yang hanya duduk diam, mendengarkan, dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru tanpa ada interaksi yang memadai. Hal ini tentu saja berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar siswa tidak optimal.

Berbagai model pembelajaran yang lebih inovatif dan melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar perlu diterapkan guna meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memiliki pendekatan yang berbeda dari metode tradisional, dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Menurut Sugiyanto (2010), pembelajaran kooperatif berfokus pada peningkatan interaksi antara siswa, sehingga mereka dapat saling membantu dalam memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu teknik dalam model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah teknik *Make a Match*. Teknik ini mengharuskan siswa untuk mencari pasangan kartu yang berisi informasi terkait materi pembelajaran, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif dalam mencari dan mencocokkan informasi yang relevan dengan materi yang dipelajari. Teknik *Make a Match* ini diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif, serta membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pelajaran, terutama dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Penerapan teknik *Make a Match* dalam pembelajaran di SD Negeri 2 Kamang, Kabupaten Sijunjung, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ditemukan bahwa proses pembelajaran yang masih bersifat satu arah (teacher centered) dan penggunaan metode yang kurang bervariasi menyebabkan motivasi belajar siswa rendah, sehingga hanya 41,67% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Oleh karena itu, penggunaan teknik *Make a Match* diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan memperoleh hasil yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah penerapan teknik *Make a Match* dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam materi Q.S. Ali Imran dan Q.S. Al-Baqarah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai efektivitas teknik ini dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama, sekaligus memperbaiki kualitas pembelajaran di SD Negeri 2 Kamang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi guru dan sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Hasil penelitian yang diharapkan dari penerapan teknik *Make a Match* adalah meningkatnya hasil belajar siswa, yang tercermin dari pencapaian nilai yang lebih tinggi, serta meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dari model pembelajaran kooperatif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga lebih menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penerapan metode *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SD Negeri 2 Kamang. Untuk itu, penelitian ini akan menguji hipotesis bahwa penerapan metode *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi Q.S. Ali Imran dan Q.S. Al-Baqarah, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah dasar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 2 Kamang, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) pada materi Q.S. Ali Imran dan Q.S. Al Baqarah melalui penerapan metode Make a Match. Penelitian ini dilakukan pada kelas V dengan jumlah peserta didik sebanyak 18 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa.

Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025, dimulai pada bulan Oktober 2024 hingga Februari 2025. Penelitian ini direncanakan berlangsung dalam tiga siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penentuan waktu penelitian ini disesuaikan dengan kalender pendidikan sekolah, mengingat perlunya beberapa siklus untuk mengamati perkembangan hasil belajar siswa secara lebih mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Kamang, khususnya di kelas V yang berjumlah 18 siswa. Peneliti memilih kelas ini karena sebelumnya terdapat permasalahan terkait rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI & BP, terutama dalam pemahaman terhadap materi Q.S. Ali Imran dan Q.S. Al Baqarah. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dan tes sebagai teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antara siswa dan guru, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pengamatan ini akan mencakup aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan metode Make a Match. Sementara itu, tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan metode tersebut, baik secara tertulis maupun lisan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menilai aspek-aspek non-numerik, seperti interaksi siswa, motivasi, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan dalam hasil tes siswa, terutama dalam hal pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Keberhasilan penelitian ini akan ditentukan oleh beberapa indikator kinerja, di antaranya adalah peningkatan hasil belajar siswa yang tercermin dari rata-rata nilai tes yang mencapai atau melebihi KKM (75). Selain itu, diharapkan ada peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran, yang ditandai dengan persentase siswa yang menunjukkan tingkat keterlibatan sangat aktif mencapai minimal 80%. Hasil belajar siswa yang meningkat akan menjadi tolak ukur utama keberhasilan penerapan metode Make a Match dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat elemen penting, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus dalam penelitian ini diawali dengan perencanaan, yang melibatkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penentuan metode yang akan digunakan. Selanjutnya, tindakan dilakukan dengan mengimplementasikan metode Make a Match di kelas, diikuti dengan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Pada tahap refleksi, peneliti bersama kolaborator menganalisis hasil pembelajaran dan mendiskusikan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya.

Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas ini, peneliti berharap dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas V SD Negeri 2 Kamang. Penerapan metode Make a Match diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi

juga membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Melalui siklus-siklus yang berkesinambungan, diharapkan siswa dapat lebih aktif, termotivasi, dan mampu memahami materi dengan lebih baik, khususnya dalam pelajaran PAI & BP.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus pertama yang dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2024, guru memulai kegiatan dengan menyusun perencanaan yang mencakup persiapan materi pembelajaran, alat peraga, dan instrumen penilaian. Materi yang dipilih adalah Q.S Ali Imran dan Q.S Al Baqarah, dan untuk mempermudah pemahaman, guru juga mempersiapkan kartu ayat dan terjemahan serta soal tertulis sebagai instrumen penilaian. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode Make and Match untuk memaksimalkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pada tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan pengecekan absensi serta kegiatan pembukaan yang melibatkan siswa dalam membaca Surat Al Maun dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu, siswa diminta untuk merapikan tempat duduk sebelum memulai pembelajaran materi inti. Kegiatan inti dimulai dengan guru menggunakan video pembelajaran untuk merangsang minat siswa dan mengajak mereka membaca Q.S Ali Imran dan Q.S Al Baqarah. Guru kemudian memperkuat pemahaman dengan membacakan ayat perayat secara bersama-sama.

Selanjutnya, guru memperkenalkan metode Make and Match, di mana siswa diberikan kartu yang berisi soal dan jawaban. Setiap siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang cocok dan melakukan pencocokan dalam waktu yang telah ditentukan. Para siswa yang berhasil menemukan pasangan kartu tepat diberikan penghargaan berupa bintang. Setelah satu babak, kartu-kartu dikocok kembali dan siswa mendapatkan kartu yang berbeda, sehingga setiap sesi pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan.

Pada tahap mengasosiasi, siswa diminta untuk melafalkan ayat-ayat dalam Q.S Ali Imran dan Q.S Al Baqarah secara individual maupun kelompok, kemudian mereka mengidentifikasi ayat-ayat tersebut. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil dari kegiatan Make and Match di depan kelas, dengan teman-teman lainnya menanggapi, mengoreksi, atau mengonfirmasi hasil yang disampaikan. Kegiatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan berbagi pemahaman mereka mengenai materi yang telah dipelajari.

Di akhir pembelajaran, guru memberikan soal tes berbentuk isian singkat yang berjumlah lima soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil uji kompetensi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan dalam belajar, meskipun ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan. Nilai rata-rata kelas adalah 71,67, dengan persentase ketuntasan mencapai 58,33%.

Hasil pengamatan selama siklus pertama menunjukkan bahwa metode Make and Match berjalan cukup baik meskipun masih ada beberapa kendala. Guru telah mengikuti langkah-langkah dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya memahami cara bermain kartu dalam kegiatan Make and Match. Hal ini menyebabkan beberapa siswa tampak bingung atau sedikit cemas ketika harus mencari pasangan kartu yang tepat. Meski begitu, siswa terlihat lebih antusias dan partisipatif dibandingkan dengan metode ceramah yang digunakan sebelumnya.

Aktivitas belajar siswa pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Dari data observasi keaktifan, diketahui bahwa 58,33% siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, sedangkan 25% siswa kurang aktif dan 16,67% tidak aktif. Meskipun ada peningkatan, ada beberapa siswa yang masih tampak kurang bersemangat dan belum sepenuhnya memahami materi, terutama dalam kegiatan permainan kartu. Hal ini menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan pembelajaran pada siklus kedua.

Refleksi yang dilakukan setelah siklus pertama menunjukkan bahwa meskipun penerapan metode Make and Match sudah memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa, guru dan siswa masih perlu melakukan perbaikan. Guru perlu lebih memahami pengelolaan pembelajaran dengan metode ini, serta memastikan bahwa setiap siswa memahami langkah-langkah dalam

permainan kartu. Selain itu, motivasi siswa perlu ditingkatkan dengan memberikan penghargaan yang sesuai agar mereka lebih semangat belajar. Pada siklus kedua, diharapkan ada perbaikan dalam pemahaman dan keterlibatan siswa.

Pada Siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 2025, guru melakukan berbagai persiapan untuk mendukung kelancaran pembelajaran. Materi pembelajaran yang dipilih adalah Mari Belajar Q.S Ali Imran dan Q.S Al Baqarah, dengan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan alat peraga seperti kartu ayat dan terjemahan untuk membantu proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menyiapkan instrumen penilaian untuk mengukur keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan menyapa siswa dan melaksanakan kegiatan pembukaan berupa pengecekan kehadiran dan membaca Surat Al Maun bersama-sama. Setelah itu, siswa diminta untuk menata tempat duduk mereka dengan rapi sebagai persiapan untuk kegiatan inti. Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan pengenalan materi menggunakan video untuk menggali pemahaman siswa tentang Q.S Ali Imran dan Q.S Al Baqarah, serta memberikan stimulus melalui pembacaan ayat-ayat tersebut.

Tahap berikutnya adalah tahap menanya, di mana guru menyajikan materi melalui media power point, menguatkan pemahaman siswa dengan membacakan ayat per ayat, dan melanjutkan dengan pembacaan keseluruhan. Pada kegiatan inti, siswa melakukan aktivitas Make a Match, di mana mereka mencocokkan kartu yang berisi soal dan jawaban terkait dengan ayat dan terjemahan surat yang sedang dipelajari. Aktivitas ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa, meskipun beberapa siswa masih merasa gugup atau bingung saat melakukan permainan ini.

Selanjutnya, siswa diminta untuk mengasosiasi materi yang telah dipelajari dengan cara melafalkan ayat-ayat secara individu maupun berkelompok. Mereka juga mengidentifikasi ayat-ayat yang terdapat pada Surat Ali Imran dan Al Baqarah, dan kemudian menyampaikan hasil kegiatan Make a Match di depan kelas. Siswa lain diharapkan memberikan tanggapan terhadap hasil yang disampaikan, baik dalam bentuk konfirmasi, penambahan, maupun sanggahan.

Guru kemudian melakukan penilaian dengan memberikan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) berupa isian singkat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Hasil uji kompetensi menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan nilai rata-rata sebesar 76,67. Dari 12 siswa, 8 di antaranya mencapai nilai tuntas (66,67%), meskipun ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 40.

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, tampak bahwa penerapan metode Make a Match berjalan sesuai dengan rencana. Siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, meskipun ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan permainan kartu. Aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan, di mana 75% siswa aktif dalam proses belajar mengajar, sementara sisanya masih kurang aktif atau tidak aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Refleksi dari proses pembelajaran Siklus II menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan, meskipun masih terdapat beberapa tantangan. Guru dapat memperbaiki pengelolaan pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada langkah-langkah metode Make a Match dan memastikan siswa lebih memahami peran mereka dalam permainan. Siswa yang merasa ragu atau bingung dapat diberikan motivasi dan dukungan agar lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Meskipun ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bimbingan, secara keseluruhan, pembelajaran pada Siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I.

Pada akhir Siklus II, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan tugas rumah berupa hafalan dan pemahaman tentang ayat-ayat yang telah dibahas. Hasil akhir menunjukkan bahwa 91,67% siswa telah mencapai KKM yang ditentukan, yang menandakan keberhasilan pembelajaran dengan metode Make a Match. Indikator keberhasilan penelitian ini tercapai, dan akan dilanjutkan ke Siklus III untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran lebih lanjut.

3.2 Pembahasan

Dari hasil pembelajaran Siklus I dan II, dapat dilihat bahwa penerapan metode Make a Match memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pada Siklus I, meskipun ada peningkatan, ketuntasan hasil belajar siswa baru mencapai 58,33%, dengan nilai rata-rata 71,67. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode tersebut menarik dan mengaktifkan siswa, beberapa masih kesulitan dalam memahami materi. Namun, pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dengan ketuntasan hasil belajar mencapai 66,67% dan nilai rata-rata naik menjadi 76,67%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode Make a Match memberikan efek positif terhadap pemahaman siswa, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya tuntas.

Secara teoritis, metode Make a Match dapat dijelaskan dengan teori konstruktivisme yang mengedepankan pembelajaran aktif. Teori ini dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa aktif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam metode Make a Match, siswa diberi kesempatan untuk mencari pasangan kartu yang berisi soal dan jawaban, yang mengharuskan mereka untuk berkolaborasi dengan teman sekelas dan berdiskusi. Aktivitas ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara aktif, berinteraksi, dan mengaitkan informasi yang mereka pelajari dengan pemahaman mereka sendiri.

Namun, meskipun metode ini efektif, pada Siklus I, beberapa siswa masih kesulitan dalam mengikuti permainan ini, terutama karena mereka merasa takut salah saat mencocokkan kartu. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran behavioristik, seperti yang dikemukakan oleh Skinner, yang menekankan pentingnya reinforcement atau penguatan positif dalam proses belajar. Pada Siklus II, guru memberikan penghargaan berupa bintang bagi siswa yang berhasil mencocokkan kartu dengan tepat, yang bisa berfungsi sebagai motivasi positif dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pemberian penguatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa.

Selain itu, teori belajar sosial Albert Bandura juga relevan dengan metode Make a Match. Bandura menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan. Dalam aktivitas Make a Match, siswa dapat mengamati teman sekelas mereka yang lebih memahami materi, kemudian menirunya untuk mencocokkan kartu dengan benar. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui model yang ada di sekitar mereka, sehingga mempercepat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pada Siklus II, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan, beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam permainan kartu. Ini menunjukkan bahwa meskipun metode Make a Match dapat mengaktifkan pembelajaran, setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan teori diferensiasi dalam pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Tomlinson, yang menyarankan bahwa guru harus menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru dapat memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang belum memahami materi dengan baik, serta memberikan tantangan yang lebih besar bagi siswa yang sudah menguasai materi.

Salah satu hasil positif yang dapat diamati adalah peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pada Siklus I, hanya 58,33% siswa yang terlibat aktif, sementara pada Siklus II, angka ini meningkat menjadi 75%. Ini sejalan dengan teori motivasi dari Deci dan Ryan, yang menyatakan bahwa siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka merasa terlibat dalam pembelajaran dan memiliki kontrol atas proses belajar mereka. Dalam metode Make a Match, siswa diberi kesempatan untuk memilih pasangan kartu yang sesuai, yang memberi mereka rasa kontrol dan keterlibatan lebih dalam pembelajaran.

Selain itu, pengamatan terhadap dinamika kelas selama proses pembelajaran juga mencerminkan teori pengajaran yang berbasis pada kolaborasi, seperti yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson. Dalam metode Make a Match, siswa tidak hanya bekerja secara individual, tetapi juga berkolaborasi dengan teman sekelas mereka untuk mencocokkan kartu. Kolaborasi ini mengajarkan mereka keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah, yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran abad 21.

Akhirnya, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran pada Siklus II, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil yang optimal, pembelajaran perlu diperbaiki dan disesuaikan secara terus-menerus. Sebagai penutup, perlu dicatat bahwa meskipun penerapan metode Make a Match telah

menunjukkan hasil yang positif, guru harus terus mengevaluasi dan mengadaptasi strategi pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa dengan cara yang lebih efektif dan inklusif.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode **Make a Match** dalam pembelajaran materi Q.S Ali Imran dan Q.S Al Baqarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, terdapat 58,33% siswa yang tuntas, dan pada Siklus II, persentase ketuntasan meningkat menjadi 66,67%. Meskipun ada peningkatan, pencapaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditargetkan. Namun, pada Siklus III, setelah adanya refleksi dan perbaikan, ketuntasan meningkat signifikan menjadi 91,67%. Hal ini menunjukkan bahwa metode **Make a Match** efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diperbaiki untuk kesuksesan yang lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). Cooperative Learning and Prosocial Learning. In *The Handbook of Research on Multicultural Education* (pp. 234–250). Macmillan.
- Piaget, J. (1973). *To Understand Is To Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.